



This is an open access article under
CC-BY-SA license

* Corresponding Author

EKSPLOITASI PEKERJA PADA INDUSTRI BATIK RUMAHAN

Muhammad Alhada Fuadilah Habib¹, Cut Rizka Al Usrah², Mukhammad Fatkhullah³,
Kanita Khoirun Nisa⁴, Ayla Karina Budita⁵

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ²Universitas Malikussaleh

³PT Kilang Pertamina Internasional Unit II Dumai, ⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, ⁵Universitas Terbuka

Email: ¹habibhada@gmail.com, ²cut.rizka@unimal.ac.id, ³m.fatkhullah@mail.ugm.ac.id,
⁴kanita.nisa@uin-suka.ac.id, ⁵ayla.karina.budita@mail.ugm.ac.id*

Abstract. *Batik industry is one of the leading industries in Indonesia. Since UNESCO declared batik as one of the cultural treasures and identity of the Indonesian nation, batik production has increased in line with increasing market demand. One of the rapidly growing batik industries in Indonesia is the batik industry located in Lawean Village, Solo, Central Java. The industry uses a putting out system where batik workers do their work in their respective house production. Through this system, business owners no longer need to compile an environmental impact analysis, provide social security for workers, pay overtime, work space, and work equipment. However, this putting out system creates many problems, from environmental pollution, deprivation of social rights for workers, to exploitation of workers by business owners. This study aims to reveal forms of injustice to workers in the home batik industry, Lawean, Solo, Central Java through a constructivism (critical) approach. Primary data obtained through in-depth interviews on 14 research subjects and also supported by secondary data from previous studies. Determination of informants is done by using the snowball technique. The theory used in this study is the theory of power relations by Michael Foucault. The dominance of power that leads to injustice (exploitation), cannot be separated from the presence of persuasive power (the owner of the batik business who controls the workers) in the midst of the Lawean Batik Industry. This dominance of power occurs because of the inequality of intelligence and mastery of information technology between batik business owners and workers. Batik business owners have access/network to sell batik products both domestically and abroad, while workers do not have access/network to sell batik they produce directly. On the other hand, the "ewuh-pakewuh" culture that is embraced by the Lawean community further exacerbates this domination.*

Keywords: *Batik, home industry, exploitation, power relation.*

Abstrak. Industri batik menjadi salah satu industri unggulan dalam perekonomian Indonesia. Sejak diakuinya batik sebagai salah satu kekayaan budaya dan identitas Bangsa Indonesia oleh UNESCO, produksi batik terus mengalami peningkatan seiring dengan semakin meningkatnya permintaan batik. Salah satu industri batik yang berkembang pesat di Indonesia adalah industri batik yang berada di Desa Lawean, Solo, Jawa Tengah. Industri batik di lokasi tersebut, secara umum menggunakan sistem *putting out* di mana para pekerja batik mengerjakan pekerjaannya di rumah masing-masing. Dengan penerapan sistem ini, para pengusaha batik tidak perlu lagi menyiapkan amdal, jaminan sosial bagi para pekerja, uang lembur, ruang untuk bekerja, serta peralatan untuk bekerja. Penerapan sistem *putting out* ini, ternyata menimbulkan banyak sekali masalah, mulai dari pencemaran lingkungan, terampasnya hak-hak sosial bagi para pekerja sampai pada eksploitasi para pekerja oleh pengusaha batik. Studi ini merupakan studi konstruktivisme (kritis) untuk mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh para pekerja di industri batik rumahan, Lawean, Solo, Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap 14 orang subyek penelitian dan didukung pula oleh data skunder dari penelitian terdahulu. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori relasi kekuasaan dari Michael Foucault. Terjadinya praktek dominasi kekuasaan yang berujung pada terjadinya ketidakadilan (eksploitasi), tidak terlepas dari hadirnya kekuasaan yang bersifat persuasif (juragan batik menguasai pembatik) di tengah-tengah Industri Batik Lawean. Praktek dominasi kekuasaan ini terjadi karena adanya ketimpangan intelegensi (kecerdasan) dan ketimpangan penguasaan teknologi informasi antara juragan batik dengan pembatik. Juragan batik memiliki akses/jaringan untuk menjual produk batik ke konsumen dalam negeri maupun luar negeri, sedangkan para pekerja pembatik merasa tidak mampu menjual barang hasil produksi ke pasar. Budaya sungkan/ewuh-pakewuh yang dianut oleh masyarakat Lawean semakin memperparah praktek dominasi kekuasaan ini.

Kata kunci: *Batik, Industri Rumahan, Eksploitasi, Relasi Kuasa.*



PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pendapatan masyarakat kecil (masyarakat dengan level ekonomi menengah ke bawah) adalah dengan menggalakkan program pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UKM) (Habib, 2021). Program pemberdayaan UKM ini telah melahirkan berbagai macam industri rumahan yang dianggap mampu mengantaskan masalah kemiskinan yang selama ini dialami oleh masyarakat Indonesia (Murdiansyah, 2014). Saat ini tercatat lebih dari 65 juta unit usaha kecil dan menengah tumbuh subur dan menjadi tulang punggung bagi perekonomian masyarakat Indonesia (Hidayat, 2021).

Salah satu UKM yang berkembang pesat di Indonesia adalah industri batik (Walukow & Mananeke, 2014). Sejak diakuinya batik menjadi salah satu kekayaan budaya dan identitas Bangsa Indonesia oleh UNESCO, permintaan batik mengalami peningkatan yang begitu pesat. Menurut laporan dari Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, nilai ekspor batik mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2010 nilai eksportnya mencapai USD 22,3 juta, kemudian pada tahun 2011 menjadi USD 69 juta, dan pada tahun 2012 menjadi USD 278 juta (Hunga, 2015). Sementara itu data lain di tahun 2016 melaporkan bahwa nilai eksport batik telah mencapai USD 3,1 miliar (Julianto, 2016). Dengan demikian tidak heran jika pemerintah menetapkan industri batik sebagai UKM paling handal dan menjadi industri strategis yang penting bagi perekonomian Indonesia.

Kemajuan sektor UKM industri batik ini, disamping menjadi solusi bagi pengentasan masalah kemiskinan, ternyata memunculkan berbagai macam masalah baru. Masalah pencemaran lingkungan adalah masalah yang sering dikaji (Indrayani & Rahmah, 2018). Pencemaran lingkungan tersebut terjadi akibat penggunaan teknologi tertinggal dan tidak efisien serta penggunaan bahan-bahan yang tidak ramah lingkungan (Murniati, 2015). Misalnya saja penggunaan pemutih, pewarna kimia, dan lilin yang dalam jangka panjang tidak hanya berdampak bagi lingkungan namun juga para pembatik tradisional (Ninggar, 2014). Disamping pencemaran lingkungan, industri batik ternyata juga melahirkan berbagai macam masalah sosial yang patut untuk disoroti. Salah satu masalah sosial yang menjadi fokus kajian dalam paper ini adalah masalah eksploitasi dan terampasnya hak-hak para pekerja di sektor UKM industri batik. Harapannya masalah sosial berupa eksploitasi dan juga ketidakadilan yang terjadi seiring dengan berkembangnya sektor UKM

industri batik, dapat menjadi sorotan pula oleh pemerintah Indonesia. Sebab masalah keadilan dan juga kesejahteraan merupakan aspek yang sama pentingnya dengan masalah pertumbuhan ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik indepth interview dan juga observasi lapangan. Indepth interview dilakukan kepada 14 orang informan yang diambil dengan teknik *purposive* dan terdiri dari 8 orang informan subyek, 4 orang informan non-subyek serta 2 orang informan kunci. Adapun yang berperan sebagai informan subyek dalam penelitian ini adalah para pekerja pembatik di Industri Batik Rumahan Lawean, Solo, Jawa Tengah. Sedangkan yang berperan sebagai informan non-subyek adalah dua orang petugas keamanan dan dua orang pengusaha batik. Selanjutnya yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah dua orang akademisi yang sebelumnya pernah melakukan penelitian di Industri Batik Rumahan, Lawean, Solo, Jawa Tengah. Adapun observasi lapangan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pembatik saat bekerja (proses membuat baju batik) serta melihat secara langsung harga baju-baju batik di toko milik pengusaha batik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tahap; pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penelitian ini selesai dilakukan dalam waktu 3 bulan.

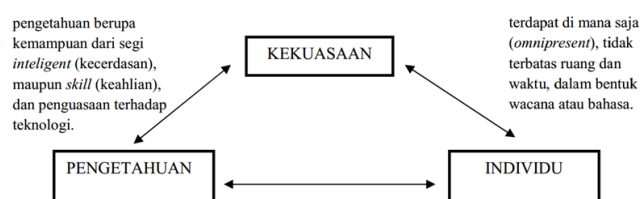
HASIL DAN PEMBEHASAN

Kerangka Teoritis

Kekuasaan semula didefinisikan sebagai sebuah konsep yang sangat penting dalam ilmu-ilmu sosial, tetapi sangat abstrak. Istilah kekuasaan (*power*) sering kali dibedakan dan sekaligus disamakan dengan istilah-istilah lain, seperti pengaruh (*influence*), wewenang (*authority*), dan kekuatan (*force*) (Rusfiana & Supriatna, 2021). Sedangkan kekuasaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh sejumlah pakar seperti Preffer, Katz dan Khan, Parenti, dan Robbins adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain (Ari, 2012). Selanjutnya, pemikiran dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis dari teori sosiologi kritis yaitu teori Michael Foucault tentang relasi kekuasaan yang bersumber pada pengetahuan. Persoalan mengenai relasi kekuasaan telah menjadi perhatian akademisi

sejak lama. Menurut Foucault seorang sosiolog beraliran post-strukturalis, mendefinisikan bahwa kekuasaan bersifat persuasif, di mana kekuasaan hadir di dalam semua relasi sosial, kekuasaan hadir di mana-mana (*omnipresent*). Dengan demikian, kekuasaan tidak hanya terdapat dalam praktik kehidupan bernegara secara menyeluruh, tetapi terdapat di mana-mana, dalam berbagai lingkungan praktik kehidupan sehari-hari, dalam bentuk fragmentaris serta terselubung dan halus (Foucault, 2009). Dengan kata lain, Foucault ingin menjelaskan bahwa kekuasaan yang bersumber dari pengetahuan diimplementasikan dalam bentuk wacana atau bahasa.

Secara garis besar, ide Foucault tentang relasi kekuasaan bersumber pengetahuan, semula berasal dari dua pemahaman utama yakni "arkeologi ilmu pengetahuan", dan "genealogi kekuasaan". Selain itu, Foucault juga mengadopsi pemikiran Nietzsche tentang hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Keterkaitan teori Foucault tentang relasi pengetahuan semula bersumber dari penjelasan mengenai arkeologi pengetahuan yang secara khusus tertarik dengan diskursus-diskursus yang mencoba merasionalisasikan atau mensistematiskan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan cara tertentu dari "penyampaian kebenaran" (Ramadhan, Riswanda, & Indriyany, 2018). Selain itu, Foucault memberikan perhatian lebih untuk "mengatakan kebenaran" berhubungan langsung dengan genealogi kekuasaan Foucault karena, seperti dilihat Foucault, pengetahuan dan kekuasaan saling berkaitan. Genealogi menurut pandangan Foucault merupakan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan dalam ilmu kemanusiaan, dan praktik-praktiknya yang berhubungan dengan regulasi tubuh, pengaturan perilaku dan pembentukan diri (Ritzer, 2014).



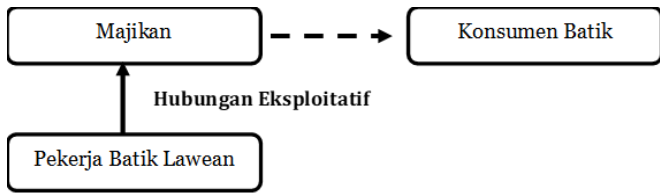
Skema 1. Teori Kekuasaan Michael Foucault (Penulis, 2021)

Dari skema di atas diketahui bahwa, relasi kekuasaan Michel Foucault, merupakan hasil dari wacana pengetahuan dan diskursus bahasa. Di mana kekuasaan tersebut tidak bersumber dari kekayaan atau aset yang dimiliki individu. Melainkan, kuasa menurut Foucault selalu menempatkan pengetahuan sebagai dasar dari kekuasaannya, di dalam pengetahuan selalu ada kekuasaan begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, kuasa ada di mana saja, dalam kehidupan sehari-hari.

Seting Sosial

Masyarakat industri batik rumahan di Lawean masih tergolong sebagai masyarakat pedesaan. Hubungan kerja antara pekerja di industri batik rumahan dengan para agen batik atau pengeksport batik hanya sekedar hubungan non-formal yang tidak tertulis secara resmi dalam sebuah surat kontrak. Namun sebagai masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi rasa "ewoh pakewoh atau sungkan (dalam bahasa Jawa)", mereka sangat menghormati kesepakatan yang telah dibuat walau tidak secara formal. Para pekerja industri batik rumahan sangat menghormati agen batik atau pengeksport batik yang membeli barang dagangannya. Walau terkadang permintaan yang diajukan membuat para pekerja harus bekerja ekstra keras (lembur tanpa mendapatkan jatah uang lembur), mereka tetap berjuang keras memenuhi seluruh permintaan sang agen atau pengeksport yang ia sebut "majikan". Majikan adalah para agen atau tengkulak atau pengeksport batik yang dianggap memiliki truktur atas dalam lingkungan industri batik Lawean. Setiap majikan biasanya membawahi lebih dari satu pekerja industri rumahan. Majikan dalam kegiatan industri ini tidak memiliki alat-alat produksi. Alat-alat produksi yang digunakan untuk proses pembuatan batik dimiliki oleh para pekerja sendiri di masing-masing rumah. Kekuasaan yang dimiliki para majikan adalah akses atau jaringan untuk menjual batik hasil industri ke para konsumen baik dalam negeri maupun luar negeri. Kekuasaan kedua yang dimiliki oleh majikan terhadap para pekerja industri batik rumahan berupa hegemoni kekuasaan yaitu penanaman rasa hutang budi dan rasa ketergantungan. Para pekerja menganggap dirinya telah berhutang budi kepada majikan karena telah memberikan pekerjaan sampingan yang menghasilkan uang. Pekerjaan yang dikonsepsikan sebagai pekerjaan sampingan sebenarnya adalah pekerjaan pokok yang menyita banyak waktu. Bahkan waktu yang diperlukan untuk bekerja dalam sehari jauh lebih banyak dibandingkan dengan jatah waktu normal bekerja yang telah diatur dalam undang-undang, dan mereka tidak mendapatkan jatah uang lembur. Selanjutnya para pekerja juga dibuat tergantung dengan para majikan dalam penjualan hasil industri. Para pekerja menganggap dirinya tidak mampu menjual barang hasil produksinya tanpa melalui perantara dari majikan. Karakter masyarakat Lawean adalah masyarakat yang setia, mereka hanya akan menjual barang hasil produksinya ke majikan mereka masing-masing dan tidak akan menjualnya ke pihak lain. Para pekerja akan merasa berdosa apabila mengingkari kesepakatan non-formal yang telah dibuat. Karakter

setia masyarakat Lawean inilah ternyata dimanfaatkan oleh para majikan untuk mengeksploitasinya demi mendapatkan keuntungan yang besar. Dalam banyak kasus lainnya, karakter yang dijiwai oleh nilai budaya dan kearifan lokal inilah yang justru menjadi hambatan atau membuat masyarakat tidak berkembang (Fatkhullah, 2021).



Skema 2. Aktor-aktor Pelaku Industri Batik Rumahan Lawean (Penulis, 2021)

Temuan Data

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa terdapat banyak kejanggalan yang terjadi di lingkungan industri batik rumahan Lawean, Solo, Jawa Tengah. Kejanggalan-kejanggalan tersebut terutama berkaitan dengan hubungan antara para pekerja industri batik ruhaman dengan para majikan. Penerapan sistem putting-out yang ada di lingkungan industri batik rumahan ini ternyata menghasilkan bentuk-bentuk eksploitasi yang sebenarnya bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Sistem putting-out ternyata adalah strategi yang dilakukan oleh kaum borjuis untuk mengeksploitasi kaum proletar secara tersembunyi agar kebal terhadap peraturan perundang-undang yang telah berlaku di Indonesia. Peraturan pemerintah terkait hak-hak yang harus dipenuhi oleh pengusaha (kaum borjuis) terhadap para pekerja (kaum proletar), ternyata dalam kasus ini masih belum mampu melindungi kaum pekerja. Sistem putting-out yang berkedok UKM (usaha kecil menengah) dalam industri batik Lawean secara halus telah merampas hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh para pekerja.

Para pekerja di industri batik rumahan yang mayoritas adalah ibu-ibu, bekerja melebihi batas waktu normal yang seharusnya dilakukan. Anggapan yang meyakini bahwa pekerjaan sebagai pembatik rumahan merupakan “pekerjaan sampingan” ternyata hanyalah mitos. Para pekerja sering kali bekerja lebih dari 12 jam sehari demi mengejar target setoran kepada sang juragan. Ibu-ibu pembatik bekerja hingga larut malam bahkan sampai menjelang pagi dan harus bangun subuh untuk melaksanakan ibadah dan juga mengurus keperluan rumah tangga. Anehnya para pekerja ini tidak mendapatkan uang lembur sama sekali. Padahal menurut peraturan perundang-undangan yang

berlaku di Indonesia tentang ketenagakerjaan, “pekerja yang bekerja selama 6 hari dalam seminggu maksimal bekerja 7 jam dalam sehari, kemudian untuk yang bekerja selama 5 hari dalam seminggu maksimal bekerja 8 jam dalam sehari. Pekerjaan di luar itu harus mendapatkan uang lembur dan jam lembur adalah maksimal 3 jam dalam sehari.” Para juragan memanfaatkan sistem ini untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan mengeksploitasi para pekerja batik tanpa perlu memberikan jatah uang lembur.

Para pekerja di industri batik rumahan juga tidak mendapatkan jaminan sosial apa pun, padahal menurut dasar hukum UU 13/2003, UU 3/1992, UU 1/1970, KEPRES 22/1993 PP 14/1993, PERMEN 04/1993 & PERMEN 01/1998 (Sekretariat Website JDIIH BPK RI, 2017), para pekerja dan keluarganya wajib mendapatkan jaminan sosial ketenagakerjaan yang meliputi; Jaminan Kecelakaan Kerja, Jaminan kematian, Jaminan Hari Tua dan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan. Masyarakat di industri batik rumahan mengaku tidak pernah mendapat bantuan atau tunjangan apa pun dari majikan termasuk saat mereka mengalami sakit.

Masalah kesehatan adalah salah satu masalah pokok yang sering kali dialami oleh pekerja pembatik. Faktanya para perempuan pembatik dalam melaksanakan kegiatan membatik berinteraksi langsung dengan bahan-bahan kimia yang dapat merusak kesehatan. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya alat pengaman khusus yang dapat melindungi para pembatik dari dampak negatif bahan-bahan kimia berbahaya sebagai bahan pokok pembuatan batik. Para pembatik biasanya duduk di kursi yang sangat pendek (dingklik: bahasa jawa) dengan panjang kaki kursi hanya sekitar 10 cm. Kondisi ini memaksa pembatik untuk duduk dengan menekuk kaki berjam-jam. Dengan posisi duduk yang seperti ini, para pembatik sering kali mengalami sakit nyeri di bagian pergelangan kaki dan juga pinggang.

Selanjutnya para pembatik juga harus berinteraksi langsung dengan kompor yang berbahan bakar minyak tanah untuk proses pembatik. Kompor ini menyela berjam-jam tepat di depan pembatik sehingga sadar atau pun tidak sadar para pembatik menghirup langsung carbon dari hasil pembakaran. Akibatnya para pembatik sering kali mengalami gangguan saluran pernapasan.

Para pembatik juga berinteraksi langsung dengan zat pewarna kimia yang akan digunakan untuk melukis motif batik di atas kain. Para pembatik akan memegang kain yang hendak di lukis di tangan sebelah kiri kemudian memegang “canting: bahasa

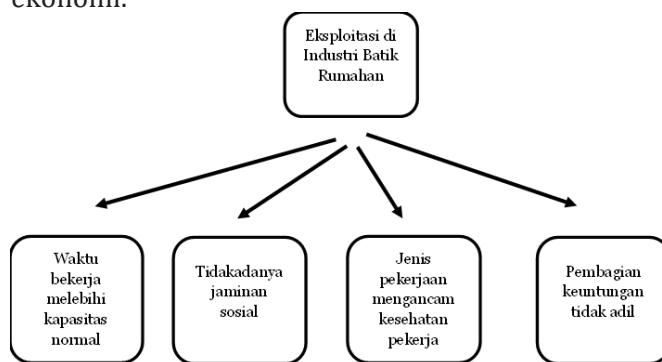
jawa” (alat khusus untuk melukis batik yang fungsinya mirip dengan kuas) di tangan sebelah kanan. Tidak jarang zat warna kimia berbahaya menetes di kulit pergelangan tangan dan juga di kulit bagian tubuh lain yang membuat tubuh dan pakaian para pembatik terlihat rusuh, berwarna-warni sebanyak warna yang digunakan untuk membatik. Sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus anak, biasanya dalam kondisi tergesa-gesa, tanpa mencuci tangan terlebih dahulu mereka mengambilkan makanan untuk anak, membuatkan susu untuk anak, bahkan mensuapi anak tanpa menggunakan sendok. Dalam kondisi tangan yang berwarna-warni akibat terkena zat pewarna, ibu-ibu para pembatik biasanya membersihkan tangannya dengan menggunakan zat kimia pemutih. Zat ini dipilih oleh para pembatik karena dinilai lebih cepat membersihkan tangannya dari zat warna yang mengotori tangan mereka. Akibatnya banyak ibu-ibu pembatik yang mengalami penyakit kulit seperti kulit mengelupas dan kulit terasa perih.

Untuk memenuhi target jumlah produksi batik yang telah dipesan, tidak jarang para ibu-ibu pembatik harus mengkonsumsi minuman berenergi. Minuman berenergi ini dipilih agar mereka tidak mengantuk saat bekerja hingga larut malam. Tidak jarang ibu-ibu pembatik juga mengkonsumsi obat sakit kepala yang dibeli di warung-warung sekitar rumah untuk meredakan pusing kepala karena bekerja terlalu lama. Menurut pengakuan warga, cukup banyak penduduk yang mengalami penyakit gagal ginjal di usia yang masih cukup muda. Sebagai contoh adalah Ibu Sarti seorang pembatik andalan juragan Kusni yang hasil batikannya sangat halus, rapi dan cepat. Ibu Sarti meninggal di usia 36 karena terkena penyakit gagal ginjal dan tidak memiliki biaya yang cukup untuk berobat. Sewaktu keluar-masuk rumah sakit, juragan Kusni tidak memberikan bantuan uang sedikit pun untuk berobat. Akhirnya setelah 3 tahun menderita sakit, ibu Sarni meninggal dunia dengan meninggalkan 2 orang anak.

Dalam kasus ini jaminan sosial berupa jaminan kesehatan dan jaminan kematian sebenarnya sangat diperlukan oleh para pekerja. Pekerjaan sebagai pembatik tradisional memiliki resiko kesehatan yang cukup besar. Apalagi tidak adanya peralatan pengaman khusus untuk melindungi tubuh mereka dari efek negatif bahan-bahan kimia berbahaya. Para juragan seakan tidak peduli akan nasib kesehatan para pekerja, dia tidak memberikan alat pelindung kesehatan apa pun kepada para pembatik. Dalam melakukan pekerjaannya, para pembatik hanya menggunakan pakaian sehari-hari seperti biasanya, tidak menggunakan sarung tangan, masker ataupun pakaian khusus lainnya. Masyarakat mengaku sudah nyaman bekerja dengan menggunakan pakaian

seperti itu, mereka tidak paham akan bahaya yang mengintai kesehatannya saat bekerja.

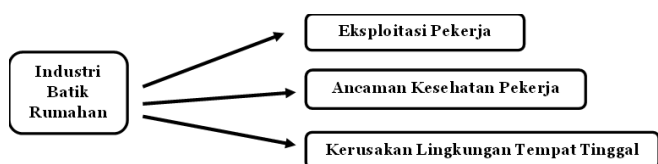
Dalam industri batik rumahan yang menerapkan sistem putting-out ini, ternyata keuntungan besar hanya akan diperoleh kaum yang menempati struktur atas, yaitu majikan. Majikan akan memperoleh keuntungan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan keuntungan yang akan didapat oleh para pekerja pembatik. Dari survei harga batik tulis yang dijual oleh para tengkulak atau pengeksport (para majikan), satu buah baju batik tulis bisa diharai dengan nominal di atas 1 juta rupiah. Keuntungan satu buah baju batik yang terjual ini, bisa mendatangkan laba bagi para majikan mencapai 50% dari harga jual. Sementara itu bagi para pembatik yang bekerja keras melukis kain batik, keuntungan yang didapat hanya berkisar 50 ribu hingga 100 ribu rupiah saja untuk setiap item baju. Padahal satu buah baju batik tulis pengerjaannya bisa memakan waktu lebih dari 2 hari. Kondisi seperti ini tentu saja merupakan bentuk ketidakadilan atau bisa dikatakan eksploitasi jika meminjam konsep dari teori Karl Marx (Lestari, 2018). Sebenarnya dalam Peraturan Menteri nomor 1/1999, PP 8/1981, serta UU 13/2003 (Sekretariat Website JDIH BPK RI, Ketenagakerjaan, 2017), telah disebutkan bahwa para pekerja wajib mendapatkan hak untuk memperoleh upah yang layak. Dalam peraturan ini telah jelas disebutkan bahwa keuntungan yang didapat dari hasil produksi barang-barang industri, seharusnya dibagi secara adil agar para pekerja batik dapat hidup lebih layak secara ekonomi.



Skema 3. Bentuk-bentuk Eksploitasi di Industri Batik Rumahan Lawean (Penulis, 2021)

Masuknya modus industri dalam usaha rumahan yang dikonsepsikan sebagai UKM, ternyata merampas ruang domestik masyarakat serta merusak lingkungan sekitar. Industri batik rumahan yang seluruh proses produksinya berada di dalam rumah pekerja, ternyata telah merampas kenyamanan tempat tinggal keluarga pembatik. Kondisi rumah yang difungsikan menjadi pabrik berubah menjadi kumuh, berantakan dan terpolusi oleh limbah sisa produksi. Rumah yang seharusnya digunakan sebagai tempat tinggal yang nyaman, kini terlihat

berantakan dipenuhi oleh alat-alat dan juga bahan-bahan industri. Ceceran cat berwarna-warni dan juga ceceran lilin sebagai salah satu bahan pembuat batik terlihat mengotori setiap sudut rumah pembatik. Bau cat bercampur dengan bau asap pembakaran minyak tanah setiap hari harus terhirup oleh keluarga pembatik. Limbah benang halus yang dihasilkan dalam proses menggunting kain dan menjahit kain ikut berperan dalam mengganggu saluran pernapasan keluarga pembatik. Limbah kimia cair sisa proses pewarnaan dan sisa proses fiksasi yang dibuang di halaman rumah tanpa adanya AMDAL, mengancam kesehatan keluarga pembatik. Sebab letak sumur yang digunakan untuk kebutuhan makan, minum, mencuci dan mandi berada di lingkungan rumah yang berdekatan dengan lokasi pembuangan limbah cair. Lingkungan rumah yang seharusnya dapat digunakan oleh anak untuk bermain, belajar dan mendapatkan kasih sayang dari orang tua kini berubah menjadi pabrik yang tidak nyaman lagi untuk digunakan sebagai ruang tempat tinggal keluarga.



Skema 4. Ancaman Hadirnya Industri Batik Rumahan Lawean (Penulis, 2021)

Analisis Data

Jika menggunakan sudut pandang teori Michael Foucault, telah jelas dikatakan bahwa kekuasaan hadir di mana-mana secara persuasif (Foucault, 2009). Bentuk-bentuk eksploitatif yang secara langgeng telah ada di Industri Batik Lawean, Solo, Jawa Tengah ini, merupakan wujud nyata hadirnya kekuasaan secara persuasif di tengah-tengah masyarakat industri batik rumahan. Fenomena masyarakat Lawean yang secara jelas telah mengalami eksploitatif dari majikan namun tidak melakukan perlawanan, merupakan wujud nyata keberhasilan majikan dalam menguasai para pekerja pembatik rumahan secara halus.

Menurut Faucault, praktek dominasi kekuasaan terjadi karena adanya ketimpangan dalam penguasaan pengetahuan berupa kemampuan dari segi inteligent (kecerdasan), maupun skill (keahlian), dan penguasaan terhadap teknologi (Ritzer, Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, 2012). Dalam kasus ini, sebenarnya para pekerja batik memiliki modal yang cukup untuk membeli bahan-bahan beserta alat-alat yang diperlukan untuk

memproduksi batik. Selain memiliki modal yang cukup, para pekerja juga memiliki keahlian (skill) yang memadai untuk membuat batik. Para majikan dalam kasus ini bahkan tidak memiliki alat-alat yang digunakan untuk memproduksi batik dan juga tidak memiliki keahlian (skill) dalam membuat batik. Namun di sini para majikan memiliki intelegensi (kecerdasan) dan juga penguasaan teknologi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan para pekerja pembatik. Para pekerja pembatik yang notabennya adalah masyarakat yang masih bercorak pedesaan memiliki intelegensi dan juga penguasaan teknologi yang kurang jika dibandingkan dengan para majikan. Para majikan lebih menguasai teknologi dan informasi sehingga mereka memiliki akses atau jaringan untuk menjual produk batik pada konsumen atau tengkulak yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri. Sementara itu para pekerja pembatik hanya memiliki kemampuan untuk membuat batik sehingga tidak mampu menjual barang hasil produksinya ke pasar nasional maupun internasional.

Jika dilihat dari sudut pandang intelegensi (kecerdasan), masyarakat Lawean khususnya para pekerja pembatik dipandang kurang cerdas sebab masih memiliki keyakinan tradisional yang mereka anggap sangat bernilai berupa sikap “ewuh-pakewuh atau sungkan: dalam bahasa jawa” (semacam perasaan tidak enak atau malu apabila bersikap yang dapat menyinggung perasaan orang lain). Keyakinan semacam ini merupakan jenis tindakan tradisional yang akan melahirkan sikap setia dan terus-menerus merasa berhutang budi atas bantuan yang pernah diberikan oleh majikan. Majikan dianggap sebagai manusia yang telah menolong masyarakat Lawean karena telah membantu menyalurkan barang dagangannya ke konsumen. Masyarakat Lawean meyakini bahwa Majikanlah yang telah membuat barang dagangannya laku terjual di pasaran. Mereka merasa berhutang budi dan akhirnya mereka menerima dengan ikhlas berbagai bentuk eksploitasi yang harus mereka alami. Masyarakat dengan ikhlas menerima keuntungan yang sedikit dari hasil kerja keras yang telah mereka lakukan. Walau mereka sadar bahwa pekerjaannya begitu berat dan membutuhkan waktu yang lama, mereka sudah memiliki keyakinan bahwa pekerjaannya memang layak dihargai sebesar itu. Masyarakat Lawean juga tergolong sangat setia pada Majikannya. Dia tidak akan mau menjual produk batiknya selain kepada majikannya. Setiap pekerja batik biasanya telah memiliki majikan yang sudah lama menjadi cliennya, hubungan itu diwariskan secara turun-temurun dari orang tuanya dahulu. Sikap setia ini muncul sebagai

akibat dari nilai “ewuh-pakewuh atau sungkan” apabila menjual hasil produksinya ke pihak lain, karena dianggap akan menyakiti hati majikannya. Sementara itu para majikan dinilai memiliki intelegensi (kecerdasan) yang lebih tinggi karena mampu berfikir secara rasional layaknya seorang kapitalis yang mencari keuntungan ekonomi sebesar-besarnya dengan beban/biaya pengeluaran sekecil-kecilnya. Menurut pandangan kritis sikap para majikan ini tentu saja merupakan sikap yang tidak manusiawi, tidak memanusiaikan manusia dan hanya mengejar keuntungan materialistik semata. Sikap humanis yang dianut oleh masyarakat Lawean sebenarnya adalah sikap yang baik dan bijak, namun sikap tersebut sebenarnya perlu dipilah-pilah yaitu hanya diperuntukkan bagi hubungan kekerabatan antar tetangga dan perlu diredam/diminimalisir khususnya ketika berhubungan dengan kaum kapitalis yaitu para juragan batik agar tidak gampang dieksploitasi

Eksploitasi di industri batik lawean juga disebabkan karena adanya distribusi peran yang dijunjung tinggi oleh para pekerja serta dipertahankan oleh para majikan. Distribusi peran tersebut terbagi menjadi dua yaitu pekerja sebagai elemen yang berperan sebagai pemproduksi batik dan majikan sebagai elemen yang berperan sebagai distributor produk batik ke konsumen atau tengkulak. Distribusi peran yang dianggap rasional ini ternyata sangat merugikan para pekerja. Masyarakat pekerja industri batik tidak mengetahui bagaimana cara menjual barang hasil produksinya karena adanya distribusi peran yang sudah berlangsung sejak lama. Hegemoni para majikan kepada para pekerja mengenai proses penjualan yang tidak akan bisa dilakukan oleh pekerja, semakin memperkuat posisi majikan untuk mengeksploitasi para pekerja. Akibat hegemoni ini, para pekerja merasa sangat bergantung dengan majikan, mereka merasa tidak akan mampu menjual barang produksinya tanpa bantuan dari majikan. Untuk mengatasi masalah seperti ini perlu dilakukan upaya pendidikan kritis bagi para pekerja batik agar mereka sadar telah mengalami hegemonisasi dari kalangan pengusaha batik (majikan). Selain itu perlu juga diberikan edukasi mengenai proses penjualan batik ke pasar nasional maupun internasional secara mandiri tanpa melalui perantaran juragan batik.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi praktek dominasi kekuasaan yang berimbas pada terjadinya eksploitasi di lingkungan industri batik Lawean, Solo, Jawa Tengah. Eksploitasi ini dilakukan oleh majikan sebagai aktor yang menduduki strata atas kepada para pekerja

yang menduduki strata bawah. Praktek eksploitasi ini dilakukan secara tersembunyi di dalam sistem *putting-out* yang berkedok UKM (usaha kecil dan menengah). Dari segi tenaga dan waktu, para pekerja sering kali bekerja lebih dari 12 jam sehari, bahkan tidak jarang mereka melakukan kerja lembur tanpa mendapatkan uang lembur. Dari segi keselamatan kerja, para pekerja kerap melakukan kontak dengan zat-zat kimia yang banyak terkandung dalam bahan pembuat batik tanpa menggunakan pelindung berupa pakaian kerja yang diperparah dengan ketiadaan suatu standard atau prosedur dalam bekerja yang berujung pada kerusakan fisik seperti halnya kulit terbakar dan terkelupas. Selain itu paparan dan kontaminasi bahan kimia membuat baik pekerja maupun keluarganya menjadi sangat rentan terhadap berbagai penyakit. Sedangkan pengusaha batik sendiri tidak memberikan jaminan sosial apa pun (termasuk bantuan biaya kesehatan). Dari segi pembagian hasil keuntungan, para pekerja mendapatkan jatah keuntungan yang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan keuntungan yang didapat oleh sang juragan. Terlepas dari itu semua, peneliti menemukan bahwa industri batik yang bergerak pada sektor industri rumahan ternyata kurang bersahabat dengan lingkungan, bahkan cenderung merusak ekosistem sebab limbah industri dibuang secara bebas tanpa adanya amdal. Adapun penyebab praktek eksploitasi terjadi karena perbedaan kepemilikan akses atau jaringan penjualan produk batik. Majikan mampu menjual barang-barang produksi kepada konsumen maupun tengkulak dari dalam maupun luar negeri karena kepemilikan akses/jaringan. Sementara itu pekerja hanya mampu memproduksi batik tanpa mampu melakukan penjualan karena tidak memiliki akses/jaringan. Selanjutnya karena karakteristik masyarakat Lawean yang masih tergolong masyarakat desa yang menjunjung tinggi nilai tradisional “ewuh-pakewuh atau sungkan”, menyebabkan masyarakat Lawean sangat mudah dikendalikan atau dimanfaatkan oleh para majikan yang merupakan kaum kapitalis dengan cara dieksploitasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, D. K. (2012). *Relasi Kekuasaan Cak Ning Surabaya dengan Instansi Terkait*. Surabaya: Repository Universitas Airlangga.
- Fatkhullah, M. (2021). Agama, Takhayul dan Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Berbasis Pariwisata. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(1), 35-46. doi:<https://doi.org/10.21274/ar-rehla.2021.1.1.35-46>

- Foucault, M. (2009). *Pengetahuan dan Metode (Karya-karya Penting Foucault)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Habib, M. A. (2021). KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106-134. doi:<https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hidayat, A. (2021). Model Praktik Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Pemberdayaan UMKM di Masa Pandemi Covid-19. *Al Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan dan Ekonomi Syariah*, 1(1), 21-32. Diambil kembali dari <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/altasyree/article/view/168>
- Hunga, A. I. (2015). *Ekofeminisme III: Tambang, Perubahan Iklim & Memori Rahim*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Indrayani, L., & Rahmah, N. (2018). Nilai Parameter Kadar Pencemar sebagai Penentu Tingkat Efektivitas Tahapan Pengolahan Limbah Cair Industri Batik. *JURNAL REKAYASA PROSES*, 12(1), 41-15. doi:<https://doi.org/10.22146/jrekpros.35754>
- Julianto, P. A. (2016, Mei 20). *Kemenperin: Ekspor Batik dari Indonesia Tembus Rp 41 Triliun*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2016/05/20/082003326/kemenperin.ekspor.batik.dari.indonesia.tembus.rp.41.triliun>
- Lestari, E. A. (2018). *Pemikiran kritik ekonomi antara Karl Marx dan Ali Syari'ati*. Semarang: Repository UIN Walisongo. Diambil kembali dari <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8247/>
- Murdiansyah, I. (2014). Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Pada Program Gerdu-Taskin di Kabupaten Malang. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 14(1), 1-10. doi:<https://doi.org/10.30741/wiga.v4i1.119>
- Murniati, T. (2015). *PENGLOLAAN LIMBAH CAIR INDUSTRI BATIK DENGAN METODE ELEKTROLISIS SEBAGAI ALTERNATIF PENURUNAN TINGKAT KONSENTRASI LOGAM BERAT DI SUNGAI JENES, KECAMATAN LAWÉYAN, KOTA SURAKARTA*. Surakarta: Repository Universitas Sebelas Maret. Diambil kembali dari <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/18136>
- Ninggar, R. D. (2014). *Kajian Yuridis Tentang Pengendalian Limbah Batik Di Kota*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ramadhan, S., Riswanda, & Indriyani, I. A. (2018). Redefinisi Relasi Kekuasaan: Fenomena Industri Seks Komersial di Kota Serang. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI ILMU PEMERINTAHAN 2018 UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA* (hal. 200-2014). Serang: Repository Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014). *Edisi Ketujuh Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Rusfiana, Y., & Supriatna, C. (2021). *MEMAHAMI BIROKRASI PEMERINTAHAN DAN PERKEMBANGAN*. Bandung: Alfabeta.
- Sekretariat Website JDIIH BPK RI. (2017, Maret 25). *Ketenagakerjaan*. Diambil kembali dari Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara - Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia - BPK RI: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43013>
- Sekretariat Website JDIIH BPK RI. (2017, Februari 27). *Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja*. Diambil kembali dari Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/57464/pp-no-14-tahun-1993>
- Walukow, A. L., & Mananeke, L. (2014). PENGARUH KUALITAS PRODUK, HARGA, PROMOSI DAN LOKASI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN DI BENTENAN CENTER SONDER MINAHASA. *JURNAL EMBA: JURNAL RISET EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 12(3), 1737-1749. doi:<https://doi.org/10.35794/emba.2.3.2014.5969>